

PENGARUH VARIABEL RASIO KEUANGAN DAN MAKROEKONOMI TERHADAP PEMBERIAN KREDIT SEKTOR UMKM OLEH PERBANKAN DI INDONESIA

Raden Ai Lutfi Hidayat
PT Bank Syariah Mandiri
lhidayat20@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to investigate the impact of financial ratios and macroeconomic variables toward SME's credit on banking sector in Indonesia. In this research, financial ratio variables are the capital adequacy ratio, non performing loan, operating expenses per operating income, third party fund, return on assets, and business credit program. Macroeconomic variables is inflation, the gross domestic product, interest rate of working capital, and interest rate of investment. The research's samples are banks in Indonesia that are divided based on their types in the period of 2004-2014. The method uses panel data multiple linear regression with random effect model. The results of this study are that CAR, NPL, and BOPO has a significantly negative effect on SME's credit; DPK, ROA, KUR, inflation, and GDP have a significantly positive effect on SME's credit. Interest rate of working capital has a significantly negative effect on SME's credit and interest rate investments do not have a significantly effect on SME's credit.

Keywords: *SME credit; bank financial ratio variable; and macroeconomic variable.*

PENDAHULUAN

Bank adalah sebuah organisasi yang memiliki peran mengumpulkan dana komunitas yang disimpan kemudian didistribusikan kepada rakyat sebagai bentuk pinjaman. Industri perbankan di Indonesia cukup bersaing ketat, walaupun masih belum mampu bersaing dengan industri perbankan luar negeri namun sektor perekonomian Indonesia juga ditopang oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi sektor dominan dalam struktur perekonomian nasional, sektor tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu masih sulitnya akses UMKM pada pasar, masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha dan keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari perbankan (Wijono, 2005).

Industri perbankan seharusnya terus mendukung upaya pengembangan UMKM sebagai salah satu penggerak perekonomian di Indonesia seperti halnya di Thailand yang mendirikan bank umum khusus UMKM. Di Singapura pendanaan UMKM sebagian besar dari pemerintah dengan dibentuknya *Start-up Enterprise Development Scheme* (SEEDS) dimana pemerintah melakukan *matched equity financing* bagi UMKM yang berada pada fase *start-up*

dan dinilai memiliki tingkat inovasi yang tinggi, terbukti Singapura sukses mengembangkan sektor UMKM (Bank Indonesia, 2011). Berikut adalah porsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan periode 2009-2014:

Tabel 1
Porsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Perbankan

Tahun	Total Kredit	Kredit UMKM	Share (%)
2009	1.467.517,20	766.901,40	52,26
2010	1.811.258,50	394.298,90	21,77
2011	2.259.862,40	479.886,50	21,24
2012	2.778.957,30	552.226,10	19,87
2013	3.382.873,40	640.034,50	18,92
2014	3.779.375,60	707.141,20	18,71

Sumber: Bank Indonesia (2014)

Berdasarkan data pada tabel 1, di Indonesia tingkat penyaluran kredit UMKM lebih rendah dibandingkan penyaluran kredit umum, terlihat dari porsi kredit UMKM yang hanya mencapai kurang dari 25% sampai tahun 2014, bahkan mengalami penurunan setiap tahunnya. Rendahnya porsi penyaluran kredit UMKM ini perlu menjadi perhatian pemerintah mengingat pemerintah juga tengah berupaya meningkatkan peran UMKM melalui berbagai kebijakan. Pemerintah perlu membuat terobosan kebijakan lain dalam pengembangan UMKM melalui peningkatan peran perkreditan perbankan kepada sektor UMKM.

Banyak faktor yang membuat kredit UMKM menjadi terbatas, antara lain: memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan besar, memiliki tingkat kegagalan bisnis yang lebih besar sehingga lebih berisiko, memiliki informasi keuangan yang terbatas, memiliki tingkat jaminan yang lebih kecil (Capkun *et al.*, 2008). Kondisi di Indonesia, dimana perbankan masih mendominasi lembaga keuangan, peran perbankan sangat diperlukan dalam pengembangan melalui penyaluran kredit yang berpihak kepada UMKM (Berger & Udell, 2002).

Kesanggupan bank dalam menyalurkan kredit tidak terlepas dari rasio keuangan bank, seperti yang dikemukakan oleh Somoye & Ilo (2009) bahwa *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital ratio*, dan *natural log of bank's own assets* berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, selain faktor makro seperti inflasi dan nilai tukar. Berrospide & Edge (2010) mengemukakan bahwa rasio keuangan bank (diantaranya *loan growth*, *securities/asset*, *landing standards*) berpengaruh terhadap pemberian kredit, selain variabel makro ekonomi yaitu GDP.

Weiss (2008) menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM antara lain inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dana pihak ketiga (DPK), hutang, ekuitas, profit, akses informasi, dan nilai jaminan. Meydianawathi (2007) meneliti penawaran kredit investasi dan modal kerja pada kelompok UMKM dengan hasil yang menunjukkan CAR, ROA dan DPK berpengaruh terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia, sementara NPL berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit kepada sektor UMKM.

Rosyetti & Iyan (2010) meneliti variabel DPK dan tingkat suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit investasi. Penelitian ini mengambil sampel dari seluruh bank umum yang ada di Provinsi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh besar dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,916 dari DPK dan suku bunga kredit investasi terhadap kredit investasi yang disalurkan pada Bank Umum di Provinsi Riau. Sedangkan tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan jumlah kredit investasi karena apabila tingkat suku bunga naik maka permintaan kredit investasi akan menurun, sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka permintaan kredit investasi akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyetti & Iyan (2010) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin & Prihatiningsih (2010) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi pemberian kredit bagi UMKM oleh perbankan di Indonesia. Variabel yang diteliti mencakup rasio keuangan bank (CAR, NPL, BOPO, DPK, ROA, KUR) dan makroekonomi (inflasi, GDP, tingkat suku bunga kredit modal kerja, dan investasi). Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh variabel rasio keuangan bank dan makroekonomi terhadap kredit UMKM. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variabel rasio keuangan bank dan makroekonomi terhadap kredit UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Somoye & Ilo (2009) kemampuan bank dalam menyalurkan kredit tidak terlepas dari rasio keuangan itu sendiri. Berrospide & Edge (2010) mempunyai temuan yang sama yaitu rasio keuangan bank berpengaruh terhadap pemberian kredit selain dari faktor makroekonomi, begitu juga dengan hal pemberian kredit terhadap sektor UMKM, terdapat dua variabel yang mempengaruhi yaitu variabel dari rasio keuangan perbankan dan variabel makroekonomi. Menurut Golin (2001) aspek likuiditas sangat penting untuk mengukur kinerja bank baik secara internal maupun secara eksternal dibandingkan dengan bank-bank lain yang terdapat pada industri tersebut. Ada beberapa pengukuran likuiditas bank yaitu *Net Loans to Total Deposits* dan *Net Loans to Customer Deposits*. Selain dari aspek likuiditas, pengukuran kesehatan bank juga dilihat dari aspek profitabilitas, dimana terdapat dua jenis pengukuran yaitu *return on equity (ROE)* dan *return on assets (ROA)*. *Return on equity (ROE)* diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. *Return on assets (ROA)* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang digunakan. Penilaian sebuah bank juga dilihat dari analisis *Non Performing Loan (NPL)* yang menggambarkan tingkat kualitas aset sebuah bank, yang mana indikator NPL yang baik dapat dibandingkan dengan rata-rata nilai NPL industri bank, jika nilai NPL sebuah bank lebih rendah dari nilai NPL industri maka dapat dikatakan aset bank tersebut berkualitas rendah.

Penilaian terhadap kualitas bank, Bank Sentral umumnya menggunakan kriteria CAMELS, di Indonesia CAMELS diperkenalkan sejak Februari 1991 yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank. Selain analisis CAMELS Bank Indonesia pada tahun 2011 mengeluarkan peraturan terbaru mengenai penilaian kesehatan bank yaitu PBI

No.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan berbasis risiko yaitu RGEK (*Risk profil, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada pasal 7. Peraturan tersebut sekaligus menggantikan peraturan sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan 6 (enam) faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*) dengan pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum (Lasta, Arifin & Nuzula, 2014).

Selain variabel keuangan perbankan, variabel makroekonomi juga berpengaruh terhadap pemberian kredit UMKM yang diantaranya inflasi, suku bunga kredit, dan *Gross Domestic Product* (GDP). Inflasi adalah suatu keadaan di mana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Dilihat dari penyebabnya maka inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Demand-full inflation* dan *Cost-push inflation*. Suku bunga didefinisikan oleh Boediono (1996) sebagai harga dari penggunaan uang atau juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang jangka waktu tertentu. Suku bunga kredit ditentukan oleh tiga komponen, yaitu *Cost of Fund* (COF), *Overhead Cost* (OHC) dan *Speed Profit* (SP). *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut (Case & Fair, 2004).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan penyaluran kredit UMKM dimana pemerintah mengeluarkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR merupakan bagian dari program paket kebijakan sektor keuangan tahun 2006, ditujukan dalam upaya penciptaan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan melalui peningkatan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Pelaksanaannya dikuatkan dengan inpres No 6 tahun 2007 tanggal 8 Juni 2007 tentang kebijakan percepatan pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM.

Penelitian mengenai penyaluran kredit bukanlah kali pertama dilakukan dimana Meydianawathi (2007) meneliti penawaran kredit untuk kelompok UMKM. Metode yang digunakan regresi berganda dengan *ordinary least square* (OLS) dengan membedakan kelompok kredit UMKM untuk kredit investasi dan kredit modal kerja. Berdasarkan hasil penelitian, penawaran kredit oleh perbankan untuk sektor UMKM selain dipengaruhi oleh faktor ketersediaan dana oleh perbankan, penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dana pihak ketiga (DPK) serta perbandingan laba terhadap total aset (ROA).

Somoye & Ilo (2009) meneliti tentang pengaruh variabel perbankan dan makro sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian kredit di Nigeria. Proksi dan variabel makro dalam penelitian tersebut menggunakan inflasi dan nilai tukar, sedangkan proksi yang digunakan untuk mengukur variabel karakteristik perbankan adalah *bank's deposit to capital ratio, loan to capital to capital ratio, dan natural log of bank's own assets*. Data penelitian menggunakan data *time series* pada bank-bank konvensional yang beroperasi di Nigeria dari tahun 1988-2005 dan variabel makroekonomi diperoleh dari publikasi buletin statistik Bank Sentral Nigeria. Data pada kegiatan pinjaman bank dan variabel karakteristik bank diperoleh

dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh bank dan Bursa Efek Nigeria. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *multivariate Error Correction Model* (ECM) dengan konsep model ekonometrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor makro (inflasi dan nilai tukar) berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit dan faktor karakteristik perbankan (*bank's deposit to capital ratio, loan to capital to capital ratio, natural log of bank's own assets*) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

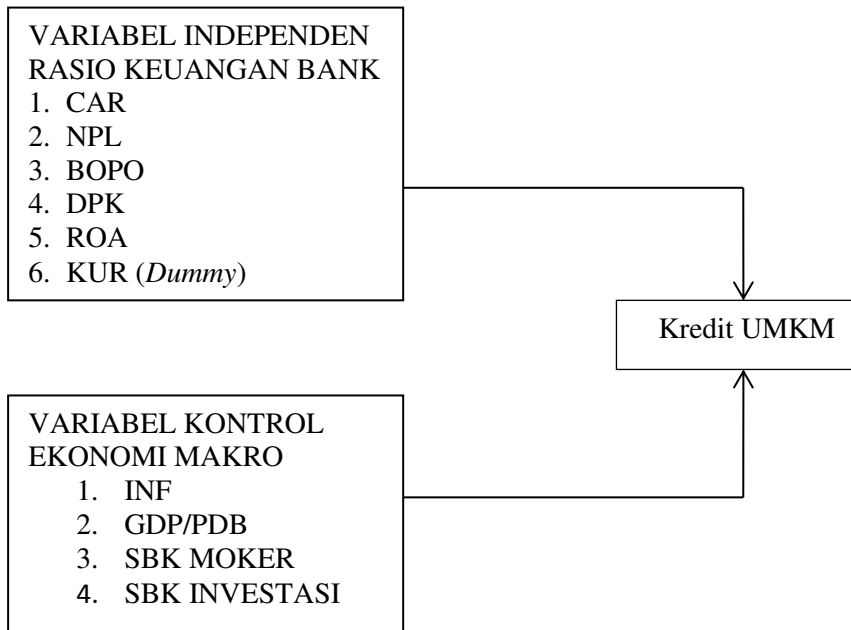
Berrospide & Edge (2010) memfokuskan pengkajiannya terhadap model bank yaitu bagaimana model bank mempengaruhi pemberian kredit. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat dan data penelitian diambil dari tahun 1992-2009 dengan menggunakan data Bank Holding Company (BHC) dan variabel model bank menggunakan beberapa proksi yaitu *Equity/Assets, Tier 1 Capital ratio, Total Capital Ratio*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank dengan modal lebih (*surplus capital*) berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit, variabel karakteristik perbankan yang lain seperti *loan growth, securities/ asset, net charge offs/ asset, dan lending standard* berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Variabel makroekonomi yang diuji yaitu GDP, Inflasi, dan suku bunga. Hanya variabel GDP yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit dan besarnya kontribusi semua variabel di atas baik faktor makro maupun karakteristik bank terhadap pemberian kredit adalah sebesar 21,5%, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Penelitian lain yang meneliti variabel karakteristik perbankan dengan menggunakan variabel makro sebagai variabel pengontrol dalam sebuah model yang mempengaruhi pemberian kredit dilakukan pula oleh Gambacorta dan David (2010). Penelitian dilakukan secara kuartalan dari tahun 1999-2009 pada bank-bank Eropa dan Amerika dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel karakteristik perbankan antara lain: *SIZE, the long of total assets, LIQ, Cash and Securities Over total asset, CAP, the standard capital to asset ratio, SEC, the securitization activity indicator, EDF, bank riskiness, NII, Non interest revenues over total revenues, DEP, the share of deposits over total liabilities, STF, dan the share of short term funding*. Variabel makroekonomi menggunakan proksi GDP, inflasi, dan *stock return market*. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang diteliti terbukti berpengaruh terhadap pemberian kredit.

Besarnya jumlah kredit oleh perbankan tidak terlepas dari kondisi internal perbankan itu sendiri, khususnya rasio keuangan (karakteristik perbankan). Selain faktor rasio keuangan, faktor yang juga mempengaruhi kredit perbankan adalah faktor makroekonomi di mana Somoye & Ilo (2009) telah mengkajinya terlebih dahulu. Faktor tersebut adalah inflasi dan nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Hal yang sama juga terjadi pada variabel karakteristik perbankan yaitu *bank's deposit to capital ratio, loan to capital ratio, natural long of bank's own asset, dan profit bank ratio* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Selain faktor-faktor tersebut diatas, dinyatakan oleh Berrospide & Edge (2010) bahwa faktor yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan yaitu faktor makroekonomi GDP. DeYoung, Gron & Winton (2005) dengan hasil penelitian yang mengidentifikasi profitabilitas bank memiliki efek positif terhadap pemberian kredit dan kerugian memiliki efek sebaliknya, karena keuntungan (kerugian) cenderung menaikkan

(menurunkan) modal bank. Temuan ini konsisten dengan hubungan antara modal bank dan pertumbuhan kredit.

Dalam studi lain, Somoye & Iio (2009) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa bank-bank dengan pertumbuhan modal yang tinggi dan memiliki aset besar mengalami peningkatan lebih besar dalam portofolio pemberian kredit mereka. Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti dibawah ini:



Gambar 1 Rerangka Konseptual
Sumber: Penulis (2016)

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis pertama didukung penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007); Berrospide & Edge (2010); Grodzicki, Gregorz & Dawid (2009); Carlson, Shan & Warusawitharana (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kredit UMKM.

Hipotesis kedua didukung penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin & Prihatiningsih (2010) yang menyatakan NPL berhubungan negatif terhadap penyaluran kredit namun tidak signifikan, sementara Meydianawathi (2007) menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit perbankan. Dari hasil temuan ini maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

Hipotesis ketiga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulhasnita (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Dari hasil temuan ini maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM

Hipotesis keempat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin & Prihatiningsih (2010) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit di BPR. Meydianawathi (2007) menyatakan DPK bertanda positif untuk kedua jenis kredit yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja UMKM. Dari hasil penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kredit UMKM

Hipotesis kelima didukung oleh penelitian Meydianawathi (2007) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif pada kredit modal kerja dan kredit investasi UMKM. Dari hasil penelitian ini dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H5 : ROA berpengaruh positif terhadap kredit UMKM

Hipotesis keenam didukung penelitian Kusnandar (2012) yang menyatakan bahwa KUR berhubungan positif dengan kredit UMKM. Dari hasil penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh positif terhadap kredit UMKM

Hipotesis ketujuh didukung oleh penelitian Hasanudin & Prihatiningsih (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit di BPR, Somoye & Ilo (2009) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Dari hasil penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM

Hipotesis kedelapan ini didukung oleh penelitian Berrospide & Edge (2010) yang menyatakan bahwa variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Grodzicki, Gregorz, Dawid (2009) menemukan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap *house lending* dan *Corporate lending*. Dari hasil penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H8 : *Gross Domestik Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap kredit UMKM

Hipotesis sembilan dan sepuluh ini didukung oleh penelitian Hasanudin & Prihatiningsih (2010) yang meneliti tingkat suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit di BPR, hasil penelitian menunjukkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dengan penyaluran kredit di BPR. Berikut adalah hipotesis ke sembilan dan sepuluh:

H9 : Suku Bunga Kredit (SBK) Modal Kerja berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

H10 : Suku Bunga Kredit (SBK) Investasi berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis *hypothesis testing* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (CAR, NPL, BOPO, DPK, ROA, KUR, Inf, PDB, SBK Modal Kerja, SBK Investasi) terhadap variabel terikat (Kredit UMKM). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data publikasi perbankan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode data tahun 2004-2014.

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah perbankan yang ada di Indonesia dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya menjadi Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Umum Swasta Nasional, Bank Asing-Campuran dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan periode data tahun 2004-2014.

Model penelitian ini dikembangkan dari Somoye & Ilo (2009) yang menyatakan bahwa perilaku pemberian kredit bank dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik bank) dan eksternal (makroekonomi). Model ini juga didukung oleh Capkun *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa kredit UMKM dipengaruhi oleh inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, DPK, hutang, ekuitas, profit, akses informasi dan nilai jaminan. Meydianawathi (2007) menunjukkan bahwa penawaran kredit pada kelompok UMKM dipengaruhi oleh faktor internal perbankan itu sendiri (CAR, ROA, DPK, NPL).

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, variabel bank yang akan diteliti yaitu CAR, NPL, BOPO, DPK, ROA dan variabel makroekonomi yang akan diteliti adalah INF, PDB, Suku bunga kredit (SBK) Modal Kerja, Suku Bunga Kredit (SBK) Investasi, serta KUR merupakan variabel *dummy*. Sehingga persamaan model dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Kredit}_{it} \text{ UMKM} = \beta_0 + \beta_1 \text{CAR}_{it} + \beta_2 \text{NPL}_{it} + \beta_3 \text{BOPO}_{it} + \beta_4 \text{DPK}_{it} + \beta_5 \text{ROA}_{it} + \beta_6 \text{KUR}_{it} + \beta_7 \text{Inf}_{it} \\ + \beta_8 \text{PDB}_{it} + \beta_9 \text{SBK}_{it} \text{ Modal Kerja} + \beta_{10} \text{SBK}_{it} \text{ Investasi} + e_{it}$$

Keterangan:

Kredit _{it} UMKM	: Variabel dependen
β ₀	: Konstanta
β	: Koefisien regresi menunjukkan angka peningkatan/ penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen
CAR _{it}	: Rasio Modal/Aktiva Tertimbang Menurut resiko
NPL _{it}	: <i>Non-Performing Loans</i>
BOPO _{it}	: Efisiensi Beban operasional/ pendapatan operasional
DPK _{it}	: Dana Pihak Ketiga
ROA _{it}	: <i>Return on Asset</i>
KUR _{it}	: Kredit Usaha Rakyat
Inf _{it}	: Inflasi
PDB _{it}	: Produk Domestik Bruto

SBK_{it} Modal Kerja : Suku Bunga Kredit Modal Kerja
 SBK_{it} Investasi : Suku Bunga Kredit Investasi
 e_{it} : Error

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif untuk melihat perkembangan setiap variabel pada periode penelitian tahun 2004-2014, dilanjutkan dengan menggunakan metode regresi linier data panel di mana data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross-section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel *cross-section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted variables*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, pada tabel 2 ditunjukkan hasil *mean*, *maximum*, *minimum*, *std deviation*, *observations*, dan *cross sections* pada seluruh bank yang dihitung dari data variabel bebas dan terikat selama periode 2004-2014.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Bebas dan Terikat (Semua Kelompok Bank)

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observations	Cross-Section
CAR	21,32	35,40	10,51	4,64	656	5
NPL	3,83	16,40	0,89	2,95	656	5
BOPO	81,70	174,97	44,24	11,56	656	5
DPK	416,83	3.076,50	8.120,00	440.672,50	656	5
ROA	3,02	6,15	-9,74	0,98	656	5
KUR	0,39	1,00	0,00	0,49	656	5
INF	7,23	18,39	2,41	3,51	656	5
PDB	185.461,50	248.811,20	126.766,70	34.620,11	656	5
MOKER	21,81	796,00	7,90	31,30	656	5
INVES	16,83	93,00	9,43	7,11	656	5
UMKM	73.075,27	341.804,40	129,00	82.909,16	656	5

Sumber : Hasil olahan data (Eviews)

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki rata-rata tertinggi sebesar 185.461,50; sedangkan variabel UMKM memiliki nilai maksimum tertinggi sebesar 341.804,40; sementara nilai minimum terendah adalah variabel ROA yaitu sebesar -9,74; dan variabel DPK memiliki nilai standard deviasi tertinggi yaitu 440.672,50.

Analisis Hasil Regresi Linier Berganda Data Panel

Analisis selanjutnya akan diarahkan kepada analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pemilihan model estimasi, apakah model tersebut lebih efektif pada model *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect* dengan nilai signifikan sebesar 5% tahap pertama

adalah melakukan estimasi untuk ketiga jenis model, berikut adalah perbandingan hasil estimasi dari ketiga model:

Tabel 3
Perbandingan Hasil Estimasi

Variabel	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
	Koefisien	Koefisien	Koefisien
C	-22.376,47**	39.617,68***	39.522,76**
CAR	-3.168,07***	-982,83***	-1.012,12***
NPL	2.631,10***	-1.809,50***	-1.763,49***
BOPO	191,64**	-466,96***	-458,91***
DPK	0,17***	0,11***	0,11***
ROA	6.401,75***	4604,43*	4.614,11*
KUR	126,21	6.729,50***	6.721,24**
INF	-5,01	662,54***	656,92***
PDB	0,10***	0,17***	0,16***
MOKER	-6,72	-20,05***	-20,11***
INVES	1.622,73***	33,20	40,35***
R ²	0,91	0,97	0,88
Adjusted R ²	0,91	0,95	0,88
F-Statistik	651,61	1.275,93	465,86

Sumber : Hasil olahan data (Eviews)

Keterangan: * Signifikan pada alpha 10%

** Signifikan pada alpha 5%

*** Signifikan pada alpha 1%

Setelah melakukan perbandingan estimasi, selanjutnya dilakukan uji *Chow test*, dimana uji tersebut untuk membandingkan antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Hasil estimasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Estimasi Pemilihan Model *Common Effect* vs *Fixed Effect*

Metode	Probabilita Chi-square	Keputusan	Keterangan
<i>Chow Test</i>	0,00	Ho ditolak	<i>Fixed effect</i>

Sumber : Hasil olahan data (Eviews)

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Chow Test* di mana hipotesis nol (H_0) adalah model *common effect*, diperoleh nilai Probabilitas dari *Chi square* sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan *fixed effect*, maka pengujian selanjutnya adalah membandingkan *fixed effect* dengan *random effect* di mana pengujian menggunakan *Hausman test*. Hasil uji Hausman dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Estimasi Pemilihan Model *Fixed Effect* vs *Random Effect*

Metode	Probabilita Chi-square	Keputusan	Keterangan
<i>Hausman Test</i>	1,00	Ha diterima	<i>Random effect</i>

Sumber : Hasil olahan data (Eviews)

Dengan melakukan pengujian menggunakan *Hausman Test* di mana hipotesis nol (H_0) adalah model *random effect*, diperoleh nilai Probabilitas dari *Chi square* sebesar $1,00 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) gagal ditolak, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah estimasi dengan *Random effect*.

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan estimasi *random effect* dengan hasil pengujian menggunakan EViews 8.0. Hasil estimasi tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Estimasi Metode *Random Effect*

Variabel Dependent: Kredit UMKM			
Variabel Independent	Koefisien	Std. Error	Prob.
C	39.522,76	16.431,95	0,02
CAR	-1.012,12	308,25	0,00
NPL	-1.763,49	388,08	0,00
BOPO	-458,91	114,41	0,00
DPK	0,11	0,01	0,00
ROA	4.614,11	2.650,56	0,08
KUR	6.721,24	2.792,32	0,02
INF	656,92	120,39	0,00
PDB	0,16	0,06	0,00
MOKER	-20,11	3,70	0,00
INVES	40,35	140,10	0,77
R-squared			0,88
Adjusted R-squared			0,88
F-stat			465,86
Prob F-stat			0,00

Sumber : Hasil olahan data (Eviews)

Berdasarkan hasil pengolahan dengan metode *random effect*, didapatkan nilai dari *adjusted R-square* sebesar 0,88 atau 88%, hal ini menunjukkan kemampuan dari seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependent sebesar 88%.

Nilai F-stat yang menggambarkan uji ketepatan model adalah sebesar 465,86 dengan probabiliti F-stat sebesar $0,00 < 0,05$ (alpha 5%), maka hipotesis alternatif diterima dan disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%, yaitu terdapat satu variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kredit UMKM.

Pengujian individual atau uji T-stat dan probabilitas digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial yang berbeda secara individu berhubungan dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode *random effect*, variabel rasio keuangan bank dan variabel makroekonomi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kredit UMKM. Oleh karena itu, pengujian statistik tidak dilakukan kembali dan H_0 gagal ditolak. *Non Performing Loan* (NPL) sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM. BOPO sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berhubungan negatif dengan kredit UMKM. DPK sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori Dana Pihak Ketiga (DPK) berhubungan positif dengan kredit UMKM. *Return On Asset* (ROA) sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori ROA berhubungan positif dengan kredit UMKM. Nilai kredit UMKM setelah diberikan kebijakan KUR lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya kebijakan KUR, dimana besarnya rata-rata kredit UMKM setelah kebijakan sebesar 46.243,996, sedangkan sebelum kebijakan rata-rata sebesar 39.522,76.

Inflasi tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori inflasi berhubungan negatif dengan kredit UMKM. Produk Domestik Bruto (PDB)/ *Gross Domestic Product* (GDP) sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori *Gross Domestic Product* (GDP) berhubungan positif dengan kredit UMKM. Suku Bunga Kredit (SBK) sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimana secara teori Suku Bunga Kredit (Modal Kerja) berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM. Sementara, Suku Bunga Kredit (Investasi) tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di mana secara teori Suku Bunga Kredit (Investasi) berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

Pengaruh CAR terhadap kredit UMKM tidak sesuai dengan hipotesis pada bank persero, swasta nasional, BPD, BPR, asing campuran tidak sesuai dengan hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian statistik, CAR disimpulkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit UMKM. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kebijakan manajemen bank yang fokus untuk mempertahankan atau meningkatkan permodalannya diatas CAR minimum sebesar 8% yang ditetapkan oleh BI sehingga cenderung menahan dananya untuk memenuhi kebutuhan CAR dan membatasi pemberian kredit.

Pengaruh NPL terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi *Non Performing Loan* (NPL) pada semua kelompok bank (Persero, BPD, Swasta Nasional, Asing Campuran dan BPR) sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu bernilai negatif. Hasil ini dijelaskan bahwa bank dengan NPL yang tinggi akan melakukan penyeleksian kredit dengan lebih hati-hati. Dengan kata lain bank yang memiliki rasio NPL tinggi akan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga menyebabkan terjadi penurunan kredit termasuk kredit pada UMKM.

Pengaruh BOPO terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi BOPO pada semua kelompok bank (persero, BPD, swasta nasional, BPD, Asing Campuran, dan BPR) sesuai dengan hipotesis yaitu BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kredit UMKM. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan kredit UMKM.

Pengaruh DPK terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi terhadap DPK pada seluruh kelompok bank sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu berpengaruh positif. Artinya semakin besar DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka bank memiliki kemampuan pendanaan yang lebih besar, sehingga pada tahap selanjutnya akan berimplikasi kepada peningkatan kredit UMKM.

Pengaruh ROA terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada semua kelompok bank sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berkontribusi positif terhadap kredit UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset, memiliki kecenderungan memperoleh laba lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan kredit UMKM karena bank dalam posisi memiliki tingkat kinerja yang cukup baik.

Pengaruh KUR terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi koefisien KUR sesuai dengan hipotesis yaitu berhubungan positif. Ini berarti program KUR efektif dalam upaya meningkatkan kredit kepada UMKM. Dimana hal tersebut terlihat sebelum adanya program KUR penyaluran kredit UMKM seakan jalan di tempat dan setelah adanya program KUR kredit UMKM mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Pengaruh inflasi terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi koefisien inflasi dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena posisi internal bank yang sudah mengantisipasi adanya gejala inflasi dan melakukan perhitungan secara cermat, sehingga tidak mempengaruhi kebijakan bank dalam penyaluran kredit khususnya pada sektor UMKM.

Pengaruh PDB/ GDP terhadap kredit UMKM dengan hasil estimasi koefisien PDB/ GDP pada setiap kelompok bank sesuai dengan hipotesis. Dimana terdapat pengaruh positif dan signifikan GDP dengan kredit UMKM. Ini berarti pertumbuhan GDP mempengaruhi pemberian kredit khususnya pada sektor UMKM, semakin tinggi pertumbuhan GDP di Indonesia maka semakin banyak penyaluran kredit kepada sektor UMKM yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia.

Tingkat suku bunga sebelum adanya KUR yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga rata-rata kredit modal kerja (MOKER) dan tingkat suku bunga rata-rata kredit investasi (INVES). Pada laporan Bank Indonesia tidak disebutkan bahwa tingkat suku bunga KUR sudah termasuk atau belum termasuk ke dalam laporan SPI tingkat suku bunga rata-rata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tingkat suku bunga rata-rata ketika KUR belum diberlakukan pada periode tahun 2004 sampai dengan bulan Oktober 2007. Sedangkan, mulai dari November 2007 sampai dengan November 2014 menggunakan tingkat suku bunga KUR pada tiga kelompok bank (Bank Persero, BPD, dan Bank Swasta Nasional). Hal tersebut dikarenakan program KUR baru dilaksanakan pada bulan November 2007 dengan bank pelaksana berada pada tiga kelompok bank tersebut. Sedangkan, kelompok bank Asing Campuran dan BPR menggunakan tingkat suku bunga rata-rata karena kedua kelompok bank tersebut tidak ditunjuk oleh pemerintah sebagai bank pelaksana KUR. Hasil estimasi pada tingkat suku bunga kredit modal kerja atau setara dengan kredit mikro pada kredit UMKM

sesuai dengan hipotesis yaitu tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM. Artinya, semakin kecil tingkat suku bunga kredit yang diberikan untuk para pelaku UMKM, maka semakin banyak penyaluran kredit modal kerja terhadap para pelaku UMKM yang ada di Indonesia. Sedangkan dari hasil pengolahan statistik pada tingkat suku bunga kredit investasi atau setara dengan kredit ritel pada kredit UMKM ditemukan hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM. Hal ini dimungkinkan karena para pelaku UMKM di Indonesia masih tergolong pada usaha kecil sehingga tidak terlalu membutuhkan modal yang besar, sehingga serapan kredit pada kredit investasi tergolong kecil.

SIMPULAN

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO dan Suku Bunga Kredit (SBK) Modal Kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kredit UMKM. Selain itu Dana Pihak Ketiga, *Return On Asset*, Kredit Usaha Rakyat, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan positif terhadap kredit UMKM. Sedangkan Suku Bunga Kredit (SBK) Investasi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan dengan kredit UMKM.

IMPLIKASI

Implikasi teoritis antara lain bahwa faktor yang mempengaruhi kredit UMKM adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, BOPO, Suku Bunga Kredit (SBK) Modal Kerja, Dana Pihak Ketiga, *Return On Asset*, Kredit Usaha Rakyat, Inflasi dan Produk Domestik Bruto.

Implikasi manajerial yang dapat diambil adalah bagi perbankan, bahwa dapat memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan dalam hal pemberian kredit kepada sektor UMKM sehingga dapat memperkecil kemungkinan risiko perbankan dalam sisi pemberian kredit; bagi pemerintah, dapat memberikan informasi mengenai besarnya peminat Kredit Usaha Rakyat (KUR) sehingga pemerintah terus menggalakkan program KUR dan mengembangkannya dengan memberikan tingkat suku bunga yang relatif kecil kepada para pelaku UMKM sebagai usaha program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan; bagi pelaku UMKM, dalam pengambilan keputusan untuk pengajuan pembiayaan kepada bank dengan memanfaatkan program KUR dari pemerintah.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini hanya mencakup variabel terikat kredit UMKM dan variabel bebas yang terdiri dari variabel rasio keuangan dan variabel makroekonomi dengan menggunakan *sample* perbankan di Indonesia yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya dengan periode tahun 2004-2014. Saran untuk penelitian berikutnya adalah dengan menggunakan data *cross-country* seperti negara-negara yang tergabung dalam ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2011). Kajian Akademik Lembaga Pemeringkat Kredit UMKM di Indonesia. *Lembaga Pemeringkat UMKM-Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2014). Laporan Perkembangan Kredit UMKM. (2014). *Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM-Bank Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2015). Kajian Stabilitas Keuangan No 25. *Departemen Kebijakan Makroprudensial-Bank Indonesia*.
- Berger, A., & Udell, G. (2002). Small Business Credit Availability and Relationship Lending: The Importance of Bank Organizational Structure. *The Economic Journal*, 112, 32-53.
- Berrosipide, J. M., & Rochelle, M. E. (2010). The Effects of Bank Capital on Lending: What Do We Know, and What Does it Mean?. *Journal of Economic Literature*.
- Boediono. (1996). *Ekonomi Moneter, edisi 3*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Capkun, V., Cazavan-Jeny, A., Jeanjean, T., & Weiss, L. A. (2008). Earnings Management and Value Relevance during the Mandatory Transition to IFRS in Europe. *Working paper, HEC Paris, ESSEC Business School, and The Fletcher School*.
- Carlson, M., Shan, H., Warusawitharana, M. (2010). Capital Ratio and Bank Lending: A Matched Bank Approach. *Journal of Economic Literature*.
- Case, K. E., & Fire, R. C. (2004). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro Edisi Kelima, Cetakan Kesatu*. Jakarta: PT Indeks.
- De Young, R., Grondan, A., & Winton, A. (2005). Risk Overhang and Loan Portfolio Decisions. *Federal Reserve Bank of Chicago WP*, 1-34.
- Gambacorta, L., & Marques-Ibanez, D. (2010). The new bank lending channel: Lessons from the crisis. *Journal of Financial Stability*.
- Golin, J. (2001). *The Bank Credit Analysis Handbook. A Guide for Analysis, Bankers and Investors*. Wiley Finance. Asia.
- Grodzicki, M., Halaj, G., & Zochowski, D. (2009). Commercial Bank Lending Policy and Loan Supply. *Journal Of Economic Literature*.
- Hasanudin, M., & Prihatiningsih. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, *Non Performance Loan (NPL)* dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah. *Jurnal Teknis*, 5(1).
- Kusnandar, E. (2012). Analisis Faktor Profitabilitas Perbankan. *Tesis: MPKP FEUI*.
- Lasta, H. A., Arifin, Z., & Nuzula, N. F. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(2).
- Meydianawathi, L. G. (2007). Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi*.
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan.
- Rosyetti., & Iyan, R. Y. (2010). Peran Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 18(2).
- Somoye, R. O. C., & Bamidele M, Ilo. (2009). The Impact of Macroeconomic Instability on The Banking Sector Lending Behavior in Nigeria. *Journal of Money Instrument and Banking*.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. (2008).

- Wijono, W. W. (2005). Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan, Edisi Khusus*.
- Yulhasnita. (2013). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.unri.ac.id*.